

ANALISIS TINGKAT RELIGIUSITAS, PENDAPATAN & KEPERCAYAAN TERHADAP KESADARAN MEMBAYAR ZAKAT DI KOTA TANGERANG

Oleh : Anton Hindardjo¹ & Abdul Wajid²
notna.ah@gmail.com
wajidalbana@gmail.com

Abstrac

The reliquosity of analysis, earnings and awareness of pay zakat in Tangerang. The research aims to investigate the influence of awareness to pay zakat at Tangerang. Background of the study is there are lack of acceptance in zakat the data of central bureau of received at Baznas instutution at Tangerang, mean while Tangerang has statistic Tangerang has a good in come.

The researcher used quantitative method by conducting questionnaire test to several government and others witch related questions about religiosity variable, income and trust increase awareness of paying zakat in Tangerang. In addition, the researcher do literature to support the theories will be discussed. The sample in this research is taken by using data collection method and purposive sampling. The number of samples were 77 respondents. The data obtained were analyzed by using PLS analysis technique through smart PLS software.

The results of study, to investigate the relationship between religiosity and give positive afford of awareness of paying zakat were correlated, furthermore earning also have appositve effect on the increase of paying zakat. The results of this study give the less positive effect on conviction paying zakat.

Keyword : Level at Riligiusity, Revenue and trust, Awareness at Paying Zakat

Pendahuluan

Kondisi perekonomian global saat ini cenderung bias ke bawah, sebagai dampak pemulihan ekonomi global yang masih cenderung lambat dan tidak merata, Ekonomi dunia

¹ Dosen Prodi Perbankan Syari'ah STEI SEBI

² Dosen Prodi Perbankan Syari'ah STEI SEBI

yang semula diproyeksikan tumbuh 3,5 persen harus dikoreksi menjadi 3 persen yang lebih rendah dibanding tahun lalu 3,1 persen. Kenaikan suku bunga Bank Sentral Amerika Serikat (*Fed Fund Rate*) yang diperkirakan terjadi pada Desember 2016 turut menimbulkan ketidakpastian di pasar dan mempengaruhi perkembangan ekonomi global.[1] Irfan Beik (2015) mengatakan diperlukan adanya sejumlah instrumen alternatif yang diharapkan dapat menjadi solusi terhadap masalah kemiskinan dan masalah-masalah ekonomi lainnya.[2]

Salah satu instrumen tersebut adalah zakat, infak dan sedekah (ZIS). Tahun 2016 menjadi momentum penguatan kerjasama zakat dunia. Hal ini ditandai dengan semakin mengkrystalnya hasil pembahasan empat kali pertemuan *IWG ZCP (International Working Group on Zakat Core Principles)* sepanjang tahun 2014-2015 lalu. direktur Jenderal IRTI-IDB *Prof. Muhammad Azmi Omar* menyatakan bahwa dokumen *Zakat Core Principles* tersebut direncanakan akan diluncurkan secara resmi pada bulan Mei 2016 ini. Keberadaan dokumen tersebut diharapkan menjadi sumber referensi pengelolaan zakat dunia sekaligus sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas tata kelola sistem perzakatan dunia. Oleh sebab itu, peran Indonesia tidak diragukan lagi, sangat penting dan krusial. Menurut hasil penelitian kerja-sama antara BAZNAS dan Institute Pertanian Bogor (IPB) bahwa-sanya potensi zakat nasional begitu besar bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Potensi zakat ternyata amat besar, potensi zakat di Indonesia adalah Rp 217 Trilyun. potensi tersebut pada tahun 2015 sudah lebih dari Rp 280 Trilun. Padahal zakat, infak dan sedekah nasional yang bisa dihimpun pada tahun 2015 diperkirakan baru sekitar Rp 4 Trilyun atau kurang dari 1,4% potensinya. 2 Pertumbuhan penghimpunan zakat, infak, dan sedekah oleh lembaga-lembaga amil zakat resmi yang dimiliki Pemerintah atau yang diakui oleh Pemerintah untuk periode 2002-2015 adalah lebih dari 23%, jauh melampaui rata - rata pertumbuhan ekonomi nasional periode tersebut yang kurang dari 6%.[3]

Berikut Jumlah Penerimaan Zakat dan Infaq di Baznas Pusat

TABEL 1.1

Penerimaan Zakat Baznas Pusat

No	Tahun Penerimaan	Jumlah Penerimaan
1	2012	Rp 50.220.719.886,92
2	2013	Rp 59.109.259.845,87

3	2014	Rp 82.947.383.165,39
4	2015	Rp 98.473.103.020,77
5	2016	Rp 111.449.939.350,62

Data : Baznas Pusat (data diolah)

Di Indonesia, dan tampaknya juga dinegara-negara mayoritas muslim lainnya, zakat masih merupakan rukun Islam yang paling diabaikan. Buktinya di Indonesia penghimpunan zakat masih jauh di bawah potensinya. Padahal dalam Al-qur'an perintah mendirikan sholat hampir selalu diiringi dengan perintah menunaikan zakat (diulang dalam 32 ayat) dan surat Al-Ma'un mengancam keras sholat yang tidak berbuah kesalihan sosial dalam bentuk kepedulian dan afirmasi terhadap nasib anak yatim, fakir, dan miskin.

Kota Tangerang merupakan salah satu kota terbesar di Provinsi Banten serta ketiga terbesar di kawasan Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (Jabodetabek). Penduduk di Kota Tangerang tahun 2015 berjumlah 2.035.227 jiwa yang tersebar di 13 kecamatan.[] Kota Tangerang juga memiliki julukan kota Akhlakul Karimah sebagai identitas kota yang agamis yang memiliki akhlak yang baik dan santun. Sebagai kota penyanggah ibukota Jakarta, tentu proses pertumbuhan ekonomi dan juga pembangunan infrastruktur cukup tinggi, terlihat mulai bermunculannya tempat-tempat pembelanjaan, Kuliner dan rekreasi. Menurut Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa Index Pembangunan Manusia kota Tangerang pada tahun 2014-2015 adalah sebagai berikut:[4]

Data IPM (Index Pembangunan Manusia) Kota Tangerang

Variabel Indeks Pembangunan Manusia	Kota Tangerang	
	Indeks Pembangunan Manusia	
	2014	2015
Angka Harapan Hidup	71.09	71.29
Angka Melek Huruf	12.86	12.9
Rata-rata Lama Sekolah	10.2	10.2
Pengeluaran per Kapita	13671	13766
Indeks Pembangunan Manusia	75.87	76.08

Tabel 1.2 IPM Kota Tangerang

Sumber: Badan Pusat Statistik

Jika kita cermati data diatas dari badan pusat statistik menunjukkan bahwa kondisi dari index pembangunan manusia di kota Tangerang itu berada pada posisi yang baik, terlihat dari angka pertumbuhan dari tahun sebelumnya. Namun, jika melihat aspek perhimpunan zakat, infaq dan shadaqah di kota tanngerang justru berada pada kondisi yang sebaliknya dari index pembangunan manusia di kota Tangerang. Berikut adalah laporan Perbandingan Realisasi dengan Target Penghimpunan Dana Zakat di BAZNAS Kota Tangerang Tahun Berjalan.[5]

Tabel. 1. Perbandingan Realisasi dengan Target Penghimpunan Dana Tahun Berjalan (Rp)

Jenis Dana	Rencana Thn. 2015	Realisasi Jan-Sept 2015	Prognosis Thn. 2015	Rasio	
				(3)/(2)	(4)/(2)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Zakat Maal					
Zakat Maal-Perorangan	230,000,000	168,383,890	220,000,000	73%	96%
Zakat Maal-Badan	20,000,000	0	0	0%	0%
Zakat Fitrah	700,000,000	674,104,570	674,104,570	96%	96%
Infak/Sedekah					
Infak/Sedekah	50,000,000	43,128,800	55,000,000	86%	110%
CSR	0	0	0		
Dana Sosial Keagamaan Lainnya	0	0	0		
Jumlah	1,000,000,000	885,617,260	949,104,570	89%	95%

Tabel 1.3 Realisasi penghimpunan Zakat

Sumber : Laporan Baznas Kota Tangerang

Jika dilihat dari laporan perhimpunan zakat, infaq dan shadaqah di atas terlihat jelas bahwa masih belum maksimalnya penghimpunan zakat, infaq dan shodaqoh di Kota Tangerang. Jika membandingkannya dengan kota industri dan kota akhlakul karimah tentu dalam penghimpunan dana zakat, infaq dan shodaqoh bisa lebih maksimal. Karena melihat fungsi dan mamfaat dari dana tersebut memiliki peran yang tinggi bagi pengentasan kemiskinan dan kesenjangan sosial di masyarakat.

Oleh karena itu, penyusun melakukan analisa dan penelitian terkait faktor-faktor yang menjadi penyebab masih rendahnya kesadaran membayar zakat di Kota Tangerang, apakah karena di sebabkan oleh tingkat Religiusitas, Pendapatan dan kepercayaan kepada Baznas memiliki peran yang sangat signifikan terhadap pengaruh peningkatan pembayaran zakat

oleh muzakki di kota tangerang, oleh sebab itu penyusun tertarik untuk menganalisis dan melakukan penelitian terkait seberapa besar pengaruh dari ketiga aspek tersebut sehingga penyusun memberi judul penelitian ini dengan : “ Analisis Tingkat Religiusitas, Pendapatan & Kepercayaan Terhadap Kesadaran Membayar Zakat di Kota Tangerang ”

Tinjauan Pustaka

Zakat adalah ibadah *maaliyah ijtima'iyah* yang memiliki posisi sangat penting, strategis dan menentukan, dan selalu disebut beriringan sebanyak 80 ayat antara kewajiban sholat dengan kewajiban zakat. Zakat ialah nama atau sebutan dari sesuatu hak Allah Swt yang dikeluarkan seseorang kepada fakir miskin, dinamakan zakat karena di dalamnya terkandung harapan untuk memperoleh berkah, membersihkan jiwa dan memupuknya dengan berbagai kebaikan.

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Surat At-taubah :103

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٠٣

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”

Secara bahasa (etimologi) zakat berasal dari kata (zakah) yang bermakna “mensucikan”, “tumbuh” atau berkembang.[6] Namun, Secara istilah *Syara'*, zakat adalah mengeluarkan sejumlah harta tertentu yang di berikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya (mustahik) sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan syariat islam.[7] Saat ini, zakat tak sekedar dimaknai sebagai sebuah ibadah semata yang diwajibkan kepada setiap umat Islam bagi yang sudah memenuhi syarat, akan tetapi lebih dari pada itu, yakni sebagai sebuah sistem pendistribusian harta benda dikalangan umat islam, dari si kaya kepada si miskin. Sehingga zakat mampu menghilangkan kesenjangan sosio-ekonomi masyarakat.[8] Sebagai sebuah pranata sosial ekonomi yang lahir pada abad ke-7 M, zakat adalah sistem fiskal pertama didunia yang memiliki kelengkapan aturan yang luar biasa,[9] mulai dari subyek pembayaran zakat, objek harta zakat (mal al zakah),

batas kepemilikan harta, hingga alokasi distribusi penerima dana zakat (Mustahik). Menurut sayyid Sabiq (1978) zakat itu wajib atas setiap muslim yang merdeka,yang memiliki satu nisab dari salah satu jenis harta yang wajib di keluarkan zakatnya.[10]

Didin Hafidhuddin (2002) mengatakan ada beberapa syarat harta wajib di zakati (1) Harta tersebut harus di dapatkan dengan cara yang baik dan yang halal. (2) Harta tersenut berkembang atau berpotensi untuk di kembangkan seperti melalui kegiatan usaha. (3) Milik penuh. (4) Harta tersebut harus mencapai *nishab*. (5) Sumber-sumber zakat harus sudah berada atau dimiliki. (6) Sudah terpenuhinya kebutuhan pokok.[11] Sedangkan, Sayyid Sabiq (1968) mengatakan harta kekayaan yang wajib dizakati adalah (1) Emas dan perak (2) Hasil pertanian. (3) Hasil peternakan. (4) Harta perniagaan. (5) Hasil tambang dan barang temuan.[12]

Undang-undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat, menjelaskan bahwa zakat merupakan kewajiban bagi umat Islam yang mampu sesuai dengan syariat Islam, zakat juga merupakan pranata keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan keadilan dan kesejahteraan masyarakat dalam rangka meningkatkan daya guna dan hasil guna, zakat harus dikelola secara melembaga sesuai dengan syariat Islam. Pengelolaan zakat adalah kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengoordinasian dalam pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat.[13] Pada masa awal (keemasan) pemerintahan Islam, zakat mampu sebagai instrumen kesejahteraan umat. Di zaman Rasulullah SAW, Khulafaur Rasyidin, dan pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, zakat memiliki peran optimal sebagai instrumen kesejahteraan umat. Sehingga zakat mampu sebagai *iron stock* dan *liquid* untuk peningkatan kesejahteraan umat baik untuk aspek peningkatan infrastruktur kesejahteraan umat. Peranan zakat bisa optimal di masa itu disebabkan oleh (1) Aturan yang jelas (Al-Quran dan Hadis). (2) Aparat yang jujur dan amanah. (3) *Law enforcement* berjalan dengan baik. (4) Kesadaran masyarakat tumbuh dan berkembang dengan baik.[14]

Mengurus dan mengelola dana zakat memerlukan manajemen dan pengelolaan yang baik dan juga profesional agar potensi yang besar dari dana zakat tersebut dapat memberi manfaat bagi golongan yang berhak menerimanya. Sholahuddin (2006) mengatakan pengelola zakat dapat diukur dengan beberapa instrument (1) Amanah. (2) Profesional. (3) Transparan.[15] Menurut, Muhammad Ridwan (2004) ada beberapa

prinsip akuntansi sebuah lembaga amil atau baznas harus memenuhi standar akuntansi pada umumnya yaitu : (1) *Accountability*, (2) *Auditable*, (3) *Simplicity*. [16]

Berbicara tentang zakat maka kaitannya adalah dengan Religiusitas- Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya. Agama adalah wahyu yang diturunkan oleh tuhan untuk manusia. Disamping sebagai sebuah keyakinan (belief) agama juga merupakan gejala sosial. Artinya, agama yang dianut melahirkan berbagai perilaku sosial, yakni perilaku yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah kehidupan bersama. Fungsi dasar agama tersebut ialah memberikan orientasi, motivasi dan membantu manusia untuk mengenal dan menghayati sesuatu yang sakral. Menurut *C.Y. Glock dan R. Stark dalam buku American Piety: The Nature of Religious Commitment* bahwa ada lima dimensi dalam religiusitas yaitu : (1) Keyakinan, (2) Pengamalan/ praktik. (3) Penghayatan, (4) Pengetahuan, (5) Konsekuensi.

Pendapatan- Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2004 : 23.1), kata “*income* diartikan sebagai penghasilan dan kata *revenue* sebagai pendapatan, penghasilan (*income*) meliputi baik pendapatan (*revenue*) maupun keuntungan (*gain*)”. [17] Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh perusahaan dari aktivitasnya, kebanyakan dari penjualan produk dan/atau jasa kepada pelanggan. Dalam Islam pendapatan sudah lama dikenal, bahkan di riwayatkan hadist dari *Abdullah bin Umar RA* bahwasanya *Rasulullah SAW* bersabda : “*Berikanlah pekerja upahnya sebelum keringatnya kering*” (HR. Ibnu Majah) [18]

Kepercayaan--Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Kepercayaan adalah anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar atau nyata. [19] Kepercayaan adalah suatu keadaan Psikologis pada saat seseorang menganggap suatu premis benar. [20] Kepercayaan juga merupakan sekumpulan keyakinan spesifik terhadap *Integritas* (kejujuran pihak yang dipercaya), *Benevolence* (perhatian dan motivasi yang dipercaya untuk bertindak sesuai dengan kepentingan yang mempercayai mereka), *Competency* (kemampuan pihak yang dipercaya untuk melaksanakan kebutuhan yang mempercayai) dan *Predictability* (konsistensi perilaku pihak yang dipercaya) [21] dalam membangun sebuah kepercayaan yang baik setidaknya ada beberapa elemen yang

mesti ada atau yang sering di sebut dengan *core values* yaitu sebagai berikut : (1) Keterbukaan, (2) Kompeten, (3) Kejujuran, (4) Integritas, (5) Akuntabilitas, (6) *Sharing*, (7) Penghargaan.[22]

Kesadaran- adalah suatu persepsi dan pemikiran yang secara samar-samar disadari oleh individu hingga akhirnya perhatian terpusat.[23] Kesadaran berarti juga keinsafan. Kesadaran atau keinsafan merupakan suatu kehendak atau kemauan melaksanakan sesuatu yang timbul dari hati nurani sendiri. Kesadaran diri merupakan salah satu keistimewaan yang khusus dimiliki manusia, yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya.[24] konsep kesadaran memiliki dua komponen pokok, yaitu *fungsi jiwa* dan *sikap jiwa* yang masing-masing memiliki fungsi penting dalam orientasi manusia dan dinamikanya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kuisisioner sebagai alat memperoleh data primer. Kuisisioner berisi data diri responden dan pertanyaan sesuai variabel yang diukur. Variabel yang diukur yaitu Religiusitas, Pendapatan, Kepercayaan, bagi meningkatnya kesadaran membayar zakat di kota Tangerang. Jawaban dari responden yang bersifat kuantitatif dan diukur dengan menggunakan skala Likert. Skala Likert merupakan metode yang mengukur sikap dengan menyatakan setuju atau ketidak setujuannya terhadap subyek, obyek atau kejadian tertentu.[25] Data diolah dengan menggunakan Partial Least Square (PLS) yang merupakan bagian sekaligus alternatif dari Structural Equation Modeling (SEM). Sedangkan software yang dipergunakan adalah SmartPLS versi 3. Sebelum data diolah dan dianalisis, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap kualitas data untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari jawaban yang diberikan responden. Ada ketentuan yang berlaku pada sebuah kuesioner, yaitu keharusan untuk valid dan reliabel. Penelitian ini adalah jenis *nonprobability sampling* atau *purposive sampling*. Menurut Sangadji (2010:188), metode *purposive sampling* adalah metode penetapan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Sampel yang digunakan adalah 77 orang para muzakki yang tersebar di tiga tempat yaitu: Baznas, Kesra dan Departemen Agama Islam Kota Tangerang. Teknik analisis PLS tidak menuntut sampel dalam jumlah yang besar. Roscoe (1975) mengajukan ukuran sampel yang layak adalah berkisar 30 sampai dengan 500 sampel. Menurut Hair et

al, jumlah sampel minimal PLS dapat dihitung dengan cara sepuluh kali jumlah terbesar jalur struktural pada konstruk laten.

Pembahasan

Teknik pengolahan data dengan menggunakan metode SEM berbasis *Partial Least Square* (PLS) memerlukan 2 tahap untuk menilai *Fit Model* dari sebuah model penelitian (Ghozali, 2006).[26] Evaluasi model PLS dilakukan melalui dua tahap yaitu evaluasi model pengukuran (outer model) dan evaluasi model struktural (inner model).

1. Menilai *Outer Model* atau *Measurement Model*

Terdapat tiga kriteria di dalam penggunaan teknik analisa data dengan SmartPLS untuk menilai *outer model* yaitu *Convergent Validity*, *Discriminant Validity* dan *Composite Reliability*. *Convergent validity* dari model pengukuran dengan refleksif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara *item score/component score* yang diestimasi dengan Software PLS. Ukuran refleksif individual dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang diukur. Namun menurut Chin, 1998 (dalam Ghozali, 2006) untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai *loading* 0,5 sampai 0,6 dianggap cukup memadai. Dalam penelitian ini akan digunakan batas *loading factor* sebesar 0,60.

Tabel 1.4
Outer Loadings (Measurement Model)

	Model Awal	Modifikasi
	Religiusitas	
X1.1	0.670	<i>Valid</i>
X1.2	0.692	<i>Valid</i>
X1.3	0.818	<i>Valid</i>
X1.4	0.775	<i>Valid</i>
X1.5	0.844	<i>Valid</i>
	Pendapatan	
X2.1	0.885	<i>Valid</i>
X2.2	0.830	<i>Valid</i>

X2.3	0.794	<i>Valid</i>
X2.4	0.735	<i>Valid</i>
	Kepercayaan	
X3.1	0.811	<i>Valid</i>
X3.2	0.878	<i>Valid</i>
X3.3	0.871	<i>Valid</i>
X3.4	0.886	<i>Valid</i>
X3.5	0.689	<i>Valid</i>
X3.6	0.875	<i>Valid</i>
X3.7	0.887	<i>Valid</i>
X3.8	0.832	<i>Valid</i>
X3.9	0.844	<i>Valid</i>
X3.10	0.791	<i>Valid</i>
	Kesadaran	
Y1.1	0.675	<i>Valid</i>
Y1.2	0.872	<i>Valid</i>
Y1.3	0.798	<i>Valid</i>
Y1.4	0.722	<i>Valid</i>

Sumber: data diolah PLS 2015

Selain dilihat dari nilai loading factor, validitas konvergen dapat juga dilihat dari nilai AVE dan nilai communality. Hasil perhitungan dapat dilihat pada Tabel 2. Nilai AVE dan nilai communality pada Tabel 2 yang dihasilkan semua konstruk > 0,5 sehingga setiap variabel konstruk sudah dapat dikatakan valid dan memenuhi persyaratan model yang baik.

Tabel 1.5
Nilai AVE pada variabel Konstruk

	Average Variance Extracted (AVE)	Validitas (> 0,5) Chin (1998)
Religiusitas (X1)_	0.582	Valid

Pendapatan (X2)	0.661	Valid
Kepercayaan (X3)	0.703	Valid
Kesadaran (Y)	0.593	Valid

Dalam PLS uji reliabilitas diukur dengan dua kriteria yaitu *composite reliability* dan *cronbach alpha* dari blok indikator yang mengukur konstruk. Konstruk dinyatakan reliabel jika nilai *composite reliability* diatas > 0.70 dan *nilai cronbach alpha* $\geq 0,50$. Dari hasil pengolahan data diperoleh nilai *composite reliability* dan *cronbach alpha* seperti dalam Tabel 1.6 sehingga dapat dikatakan setiap variabel laten tersebut reliabel.

2. Model Struktural (*Inner Model*)

Model struktural (*inner model*) menggambarkan hubungan antar variabel laten dalam model. Pada inner model ada dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen tidak memiliki nilai R2 karena variabel tersebut tidak dipengaruhi oleh variabel lain dalam model. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan R-square untuk konstruk dependen, Model yang kuat ditunjukkan dengan nilai (0,70); model yang moderate ditunjukkan dengan nilai (0,50) dan model yang lemah ditunjukkan dengan nilai (0,25) [13]. Nilai R2 pada model penelitian ini disajikan pada Tabel 1.7.

Tabel 1.7

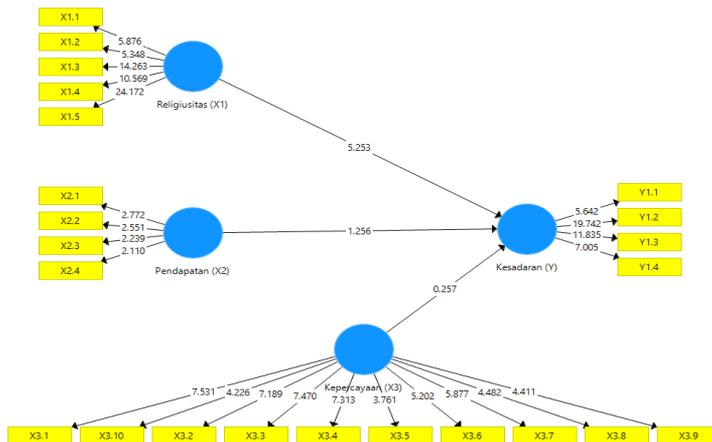
R Square pada Variabel Konstruk Dependen

Variabel	R-Square
Religiusitas (X1)	
Pendapatan (X2)	
Kepercayaan (X3)	
Kesadaran (Y)	0.330

R Square pada konstruk endogen adalah *nilai R Square* yang merupakan gambaran nilai dari koefisien determinasi pada konstruk endogen. Menurut Chin (1998), Nilai *R Square*

memiliki 3 bentuk apabila nilainya 0,67 maka sama dengan (kuat), apabila bernilai 0.33 maka sama dengan (moderat) dan apabila bernilai 0,19 maka sama dengan (lemah). Jika diamati pada hasil R Square di atas maka di dapatkan bahwa nilai determinasi pada konstruk endogen bersifat moderat (sedang).

Pengujian Hipotesis Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis yaitu dengan melihat tingkat signifikansi antar variabel laten menggunakan t-statistic hasil perhitungan dari SmartPLS. Untuk mengetahui nilai tingkat signifikansi maka dilakukan proses bootstrapping pada software SmartPLS yang disajikan pada Gambar 1.1.



Pengujian Hipotesis

Signifikansi parameter yang diestimasi memberikan informasi yang sangat berguna mengenai hubungan antara variabel-variabel penelitian. Dasar yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah nilai yang terdapat pada output *result for inner weight*. Hasil hipotesis nilai signifikansi dapat dilihat dengan cara membandingkan nilai t hitung (t_o) dengan nilai t tabel (t_α). Berdasarkan jumlah sampel sebanyak 77 dan dengan nilai alpha sebesar 0,1. Pengujian hipotesis dilakukan sebagai berikut :

- Pengujian model bagian dalam (inner model) yang terdiri atas pengujian hipotesis dari X1 ke Y, pengujian X2 ke Y dan pengujian hipotesis X3 ke Y.

- Pengujian model bagian luar (outer model) yang terdiri atas variabel laten X1 menuju ke indikator-indikatornya; variabel laten X2 menuju indikator-indikatornya; X3 menuju ke indikator-indikatornya dan variabel laten Y menuju ke indikator-indikatornya.
- Pengujian hipotesis variabel X1 adalah sebagai berikut :
 - H0 : Apabila variabel laten X1 dengan indikator-indikatornya tidak berpengaruh terhadap variabel laten Y dengan indikator-indikatornya secara signifikan.
 - H1 : Apabila variabel laten X1 dengan indikator-indikatornya berpengaruh terhadap variabel laten Y dengan indikaor-indikatornya secara signifikan.
- Pengujian hipotesis variabel X2 adalah sebagai berikut :
 - H0 : Apabila variabel laten X2 dengan indikator-indikatornya tidak berpengaruh terhadap variabel laten Y dengan indikator-indikatornya secara signifikan.
 - H1 : Apabila variabel laten X2 dengan indikator-indikatornya berpengaruh terhadap variabel laten Y dengan indikaor-indikatornya secara signifikan.
- Pengujian hipotesis variabel X3 adalah sebagai berikut :
 - H0 : Apabila variabel laten X3 dengan indikator-indikatornya tidak berpengaruh terhadap variabel laten Y dengan indikator-indikatornya secara signifikan.
 - H1 : Apabila variabel laten X3 dengan indikator-indikatornya berpengaruh terhadap variabel laten Y dengan indikaor-indikatornya secara signifikan.
- Untuk menghitung nilai tabel ketentuannya ialah: nilai alpha sebesar (α) 0,05 dan degree of freedom (DF) sebesar jumlah data -2 atau n-2. Dalam kasus diatas data sebesar 77 jadi nilai DF sebesar 75. Dengan ketentuan tersebut diperoleh nilai t tabel sebesar 0.317.
- Hasil pengujian hipotesis didapatkan dengan membandingkan nilai t_o dengan t_a , dengan ketentuan penerimaan hipotesisnya sebagai berikut :
 - Jika nilai $t_o > t_a$, maka H0 ditolak dan H1 diterima.
 - Jika nilai $t_o < t_a$, maka H0 diterima dan H1 ditolak.

Tabel 1.8

Result For Inner Weights

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ((O/STDEV) V)	P Values
Religiusitas (X1)_ -> Kesadaran (Y)	0.558	0.592	0.103	5.421	0
Pendapatan (X2) - > Kesadaran (Y)	-0.16	-0.119	0.108	1.479	0.143
Kepercayaan (X3) -> Kesadaran (Y)	0.025	0.054	0.099	0.249	0.804

Sumber: data diolah PLS 2015

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat religiusitas, pendapatan dan kepercayaan terhadap peningkatan kesadaran membayar zakat di kota Tangerang. Penelitian ini menggunakan *Partial Least Square* (PLS). Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan adanya hubungan langsung dan positif antara variabel religiusitas terhadap peningkatan kesadaran membayar zakat di kota Tangerang.
2. Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan adanya hubungan langsung dan positif namun tidak terlalu kuat seperti pada variabel religiusitas yaitu antara variabel pendapatan terhadap peningkatan kesadaran membayar zakat di kota Tangerang.
3. Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan adanya hubungan yang tidak signifikan secara langsung dan positif antara variabel kepercayaan terhadap peningkatan kesadaran membayar zakat di kota Tangerang.
4. Hasil uji hipotesis keempat menunjukkan bahwa adanya hubungan langsung dan positif yang bervariasi antara variabel religiusitas, pendapatan dan kepercayaan terhadap peningkatan kesadaran membayar zakat di kota Tangerang.

Referensi :

- [1] <http://bisniskeuangan.kompas.com/read//bi.kondisi.perekonomian.indonesia.2017.mengejutkan.di> akses selasa 28 februari 2017 jam 16.48.
- [2] Irfan Beik.2015.*Analisis Peran Zakat dalam Mengurangi Kemiskinan : Studi Kasus Dompot Dhuafa Republika*.Jurnal Pemikiran dan gagasan.thn.XXIX.No. Vol II 2009
- [3] <http://pusat.baznas.go.id>
- [4] www.BPS.co.id
- [5] Laporan Baznas Kota Tangerang periode 2016
- [6] Yusuf Wibisono. 2015. *Mengelola Zakat Indonesia*.Jakarta : PT kencana Prenadamedia..Cet.1
- [7] *Ibid*
- [8] Abdurrahman Qodir .1998. Zakat Dalam Dimensi Mahdah Dan Sosial, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [9] Yusuf Qardhawi. 1988. *fiqh al zakah(terj)*.Bogor: Pustaka Litera Antarnusa.
- [10] Sayyid sabiq. 1978. *fiqhussunnah*. Bandung : PT Alma'arif.cetakan pertama.
- [11] Didin Hafidhuddin. 2002. *zakat dalam perekonomian modern*. jakarta : Gema insani.cetakan pertama
- [12] Sayyid Sabiq. 1968. *fiqh al-sunnah*.kuwait : Daar el-Bayan.Juz 3.
- [13] <http://pusat.baznas.go.id/perundangan/>
- [14] Rika Delfa Yona.Economic: Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam, Vol. 4, No. 2
- [15] Sholahuddin. 2006. *Ekonomi Islam*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- [16] Muhammad Ridwan. 2004. Manajemen Baitul Maal Watamwil, Yogyakarta: UII Press.
- [17] <https://id.wikipedia.org/wiki/Pendapatan>
- [18] <https://id.wikipedia.org/wiki/Pendapatan>
- [19] <http://kbbi.web.id/percaya>
- [20] https://id.wikipedia.org/wiki/Keyakinan_dan_kepercayaan
- [21] Wahab Zaenuri dkk., Membangun Kepuasan dan Loyalitas Nasabah Melalui Atribut Produk, Komitmen Agama, Kualitas Jasa dan Kepercayaan Pada bank Syari'ah, Semarang: Puslit IAIN Walisongo, hlm. 14.
- [22] Jurnal. Imron Muttaqin. 2014. *Nilai-nilai inti (core value) masyarakat islam di meruhum pulau lemukutan*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak..di akses kamis 19 januari 2017.
- [23] Rita L. Atknsn, dkk. 1983. *Pengantar Psikologi Edisi Ke Delapan Jilid 1* (Jakarta: Erlangga,) hlm. 250
- [24] Mukhtar Solihin dan Rosihon Anwar. 2005. *Hakikat Manusia*. Bandung: Pustaka Setia, hlm. 19.
- [25] Supomo and Indriantoro, 2002. "Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen," in *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- [26] Ghazali, Imam. 2006. *Structural Equation Modeling, Metode Alternatif dengan Partial Least Square. Edisi 2*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.